

FORMULASI KEBERLANJUTAN INDUSTRI KECIL MENENGAH OLAHAN GULA KELAPA MENUJU INDUSTRI KECIL DINAMIS

Oesman Raliby¹, Retno Rusdijjati², Bayu Nuswantara³, Sony Heru P⁴

^{1&2} Fakultas Teknik UM Magelang
^{3&4} Fakultas Pertanian dan Bisnis UKSW Salatiga
oes72@ummgl.ac.id

ABSTRAK

Komoditi gula kelapa merupakan salah satu komoditas asli bangsa Indonesia diantara komoditas-komoditas lain terutama di bidang pertanian dan perkebunan. Sejauh ini produksi Gula Kelapa di Indonesia masih sebatas pada industri-industri kecil rumahan yang tersebar hampir di setiap sentra-sentra wilayah dimana pohon kelapa dapat tumbuh subur dan banyak. Penelitian ini **bertujuan** untuk 1) Mengidentifikasi faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan, kelemahan industri rumah tangga gula kelapa kecamatan Candimulyo kabupaten Magelang, 2) Memetakan potensi dan strategi peningkatan daya tawar petani 3) Memformulasikan alternative strategi bagi peningkatan taraf hidup pengolah gula kelapa di kecamatan Candimulyo kabupaten Magelang, mengukur indeks keberlanjutan usaha. **Metode pendekatan** yang digunakan adalah Rapid appraisal method, yaitu dengan menggunakan kuesioner dan semi-structured interviewed. Pertanyaan dalam wawancara disusun berdasarkan isu yang akan didiskusikan dalam FGD. Teknik pengumpulan data yang berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi. Teknik dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan industri rumah tangga gula kelapa di Wilayah kabupaten Magelang dan kabupaten Purworejo terbagi menjadi empat yaitu: kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kekuatan meliputi: 1) ketersediaan lahan /area tanam, 2) ketersediaan bahan baku, 3) harga produk gula kelapa terjangkau, 4) Potensi diversifikasi produk derivasi. Kelemahan antara lain: 1) Kelemnagan usaha tani masih rendah, 2) ketersediaan modal dan akses LJK, 3) Jejaring pasar, 4) Actor empowerment dan manajemen yang perlu ditingkatkan. Peluang meliputi: 1) Besarnya potensi pasar, 2) Terbukanya pasar Ekspor, 3) gaya hidup masyarakat, 4) Dukungan stakeholder, dan 5) perkembangan teknologi. Ancaman antara lain: 1) Rendahnya minat pemuda, 2) Perubahan cuaca/iklim yang tidak terprediksi, 3) Jejaring pasar, Alternatif strategi yang tepat diterapkan dalam pengembangan industri rumah tangga gula kelapa yaitu meningkatkan daya tawar petani melalui: 1) Peningkatan dan penguatan kelembagaan kelompok petani untuk lebih kuat dan efisien, 2) Pemahaman standardisasi pasar dan dinamikanya, 3) Implementasi Internal Control System- ICS dan, 4) Keterlibatan Pemuda

Kata kunci : gula kelapa, industri, pengembangan, strategi

ABSTRACT

Coconut sugar commodity is one of Indonesia's native commodities among other commodities especially in agriculture and plantation. So far, the production of Coconut Sugar in Indonesia is still limited to small home industries spread in almost every region centers where coconut trees can flourish and many. This research aims to 1) to identify internal factors that become strength, weakness of coconut palm sugar industry in Candimulyo district Magelang regency, 2) map potential and strategy of farmers bargaining power 3) Formulate alternative strategy for improvement of living standard of palm sugar processor in kecamatan Candimulyo district of Magelang, measures the business sustainability index. Approach method used is Rapid Appraisal method, that is by using questioner and semi-structured interviewed. Interview questions were prepared on the issues to be discussed in the FGD. Data collection techniques based on interviews, documentation. The technique and data analysis used is descriptive analysis. The results showed that internal factors and external factors affecting the development of coconut sugar industry in Magelang regency and Purworejo regency are divided into four categories: strengths, weaknesses, opportunities, and threats. Strengths include: 1) availability of land /

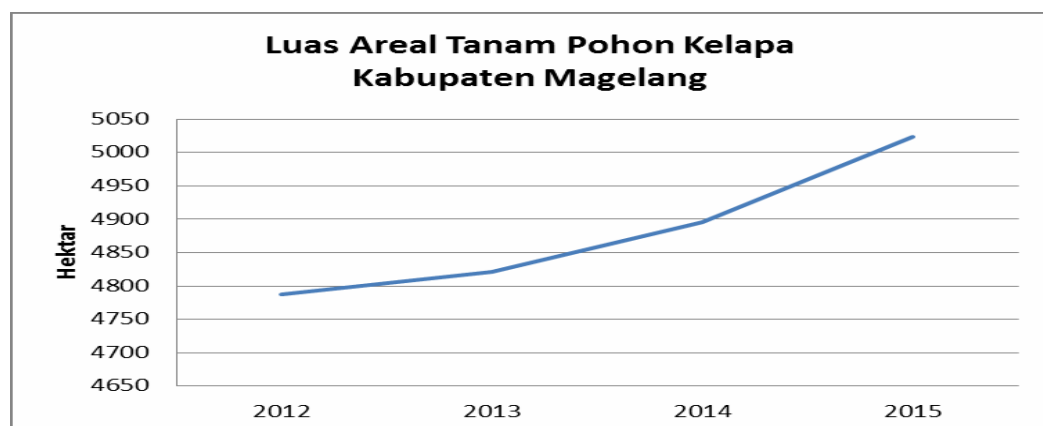
planting area, 2) availability of raw materials, 3) affordable palm sugar product price, 4) Potential of diversification of derivative products. The weaknesses are: 1) the farming farm is still low, 2) the availability of capital and access of LJK, 3) the market network, 4) the empowerment actors and the management that need to be improved. Opportunities include: 1) The magnitude of the market potential, 2) the opening of the export market, 3) the lifestyle of the community, 4) the support of stakeholders, and 5) technological developments. Threats include: 1) The low interest of youth, 2) Unpredictable weather / climate change, 3) Market networking, Appropriate alternative strategy applied in the development of coconut sugar household industry is improving the bargaining power of farmers through: 1) Institutional enhancement and strengthening farmer groups to be more powerful and efficient, 2) Understanding of market standardization and dynamics, 3) Implementation of Internal Control System- ICS and, 4) Youth Involvement

Keywords: coconut sugar, industry, development, strategy

PENDAHULUAN

Berdasarkan sebarannya, tanaman kelapa dapat tumbuh pada hampir seluruh wilayah Nusantara. Maka pohon kelapa merupakan tanaman perkebunan dengan areal terluas di Indonesia. Pohon kelapa merupakan salah satu tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Pohon kelapa merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat pohon kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi berbagaimacam olahan seperti santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian dari tanaman pohon kelapa mempunyai manfaat yang besar. Inilah alasan utama yang membuat kelapa menjadi komoditi komersial, yaitu karena semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

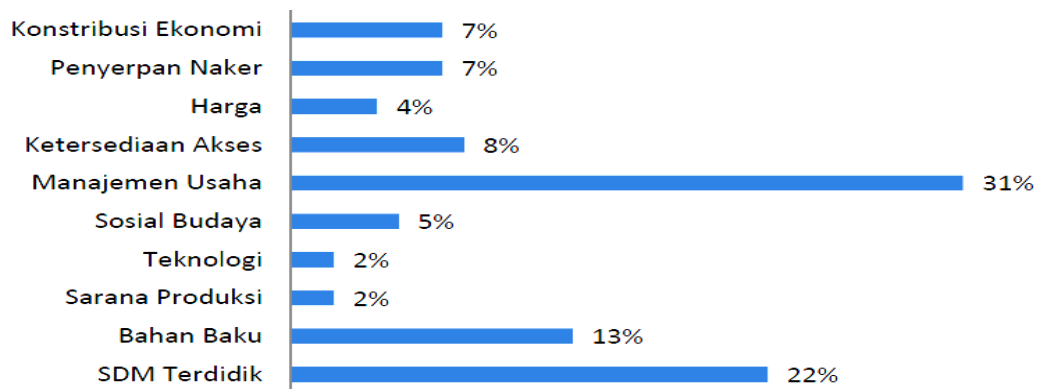
Tidak berbeda halnya dengan keberadaan pohon kelapa di wilayah Kabupaten Magelang. Bahkan dari tahun ke tahun terlihat pertumbuhan areal tanam untuk pohon kelapa, sebagaimana terlihat dalam grafik berikut;



Gambar 1. Luas Areal Tanam Pohon Kelapa di Kab. Magelang. (Sumber, data yang diolah)

Hal ini juga menunjukkan bahwa komoditas kelapa telah ditetapkan sebagai komoditas unggulan dengan *score* 21,6% di Kabupaten Magelang diantara 9 komoditas lainnya yang diunggulkan (Raliby, 2016).

Komoditas kelapa telah ditetapkan sebagai produk lokal yang menjadi Produk Unggulan di Kabupaten Magelang yang merupakan produk-produk yang memiliki karakteristik ekonomi lokal yang paling besar. Adapun penilaian skor tertinggi untuk produk-produk berciri ekonomi lokal, antara lain produk yang 1) Diusahakan / dibudidayakan oleh masyarakat Magelang, 2) Menggunakan bahan baku dari wilayah lokal Magelang, 3) Memiliki keunikan, 4) Memiliki kontribusi Sosial, 5) Memiliki potensi pasar dan Berkelanjutan



Gambar 2. Grafik variable penilaian unggulan daerah. (Sumber Raliby, 2016)

Meskipun olahan kelapa dalam hal ini produk gula merah dan gula semut telah ditetapkan sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Magelang, bukan berarti industri gula merah ini dapat berjalan lancar tanpa kendala. Melainkan banyak tantangan yang dihadapi baik dari aspek sumber daya manusia, operasional, produk, pasar, teknologi, maupun modal.

Tambunan (2002) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang menjadi kekuatan dan kelemahan UKM adalah:

- (1) faktor manusia; yang terdiri dari motivasi yang kuat, penawaran tenaga kerja, etos kerja, produktivitas kerja, dan kualitas tenaga kerja; dan
- (2) faktor ekonomi/bisnis; yang meliputi bahan baku, akses sumber keuangan, nilai ekonomis, dan segmen pasar yang dilayani. Kedua faktor tersebut harus mampu disiasati oleh pengusaha UKM untuk mendorong kinerja usahanya. Bagi pemerintah, pemberian dukungan pada pengusaha perlu diselenggarakan

secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya. Sehingga UKM mampu meningkatkan perannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan.

Publikasi Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah, Juni 2014, “Kebijakan dan Strategi Pengembangan Industri Kecil dan Menengah dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Global 2009 – 2014” Terdapat enam pokok kelemahan Industri Kecil dan Menengah, yaitu :

- Pertama, masih lemahnya kemampuan pelaku sumber daya manusia industri kecil dan menengah di berbagai bidang
- Kedua, rata-rata sumber daya manusia industri kecil dan menengah berpendidikan rendah
- Ketiga, belum memadainya mesin dan peralatan produksi yang dimiliki pengusaha industri kecil dan menengah
- Keempat, pengusaha industri kecil dan menengah pada umumnya belum mampu memenuhi permintaan pasar, baik dari jumlah maupun mutu
- Kelima, rendahnya mutu dan desain belum mampu memenuhi pesanan yang besar, pengiriman/distribusi yang cepat dan
- Meskipun banyak kelemahan terkait dengan komoditas kelapa, tetap saja ada beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan yakni kelapa memiliki turunan yang masih banyak yang perlu dikembangkan, berkembangnya pemukiman penduduk dan peluang pasar lokal, merupakan Komoditi Ekspor – peluang ekspor, akses terhadap modal (dengan jaminan pasar yang jelas/pasti).

Namun demikian Pengembangan komoditas kelapa di Kabupaten Magelang juga memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan, baik antara pemerintah – swasta – masyarakat, perguruan tinggi, tokoh adat, dan sebagainya). Kerangka dialog dan kerjasama antar pemangku kepentingan perlu dilakukan dengan melibatkan institusi/lembaga yang teridentifikasi dalam peta pemangku kepentingan (stakeholder).

Formulasi untuk pengembangan industri gula kelapa yang keberlanjutan di beberapa daerah terutama di Kabupaten Magelang perlu difokuskan pada; 1) perbaikan kondisi pada sisi produksi, 2) meningkatkan daya tawar petani, dan 3) meningkatkan akses pasar. Ketiga fokus tersebut, akan mendorong terhadap peningkatan nilai kompetitif subsektor komoditas kelapa secara keseluruhan. Hal tersebut tentu akan berdampak pada peningkatan taraf hidup industri pengolah gula kelapa.

Pada kajian ini hanya akan dibatasi pada upaya peningkatan daya tawar petani dengan beberapa potensi yang akan digali melalui Forum Group Discussion. kegiatan dilakukan dengan kelompok terpilih yang terdiri dari empat sampai delapan anggota masyarakat. Pemilihan masyarakat untuk diskusi tersebut disesuaikan dengan topik diskusi dan latar belakang pengetahuan petani/masyarakat. Penetapan strategi akan dieksplorasi melalui analisis SWOT. bagi petani. Sementara dukungan yang dibutuhkan dari instansi terkait tersebut adalah meningkatkan kapasitas petani (baik dalam aspek proses pertanian, upaya manajemen bisnis dan kelembagaan yang baik di tingkat petani).

Tujuan dari kegiatan penelitian ini: 1) Mengidentifikasi faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan, kelemahan industri rumah tangga gula kelapa kecamatan Candimulyo kabupaten Magelang, 2) Memetakan potensi dan strategi peningkatan daya tawar petani 3) Memformulasikan alternatif strategi bagi peningkatan taraf hidup pengolah gula kelapa di kecamatan Candimulyo kabupaten Magelang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan atau *action research* terutama untuk merekayasa sosial, perubahan sosial merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam penelitian ini. Karena perubahan yang diharapkan adalah kehidupan masyarakat yang lebih baik, dan dilakukan sendiri oleh masyarakat. Ini berarti bahwa masyarakat akan digerakkan dan didorong agar mampu mengenali dan menggali potensi dirinya. Artinya, masyarakat melakukan sendiri kegiatannya mulai dari proses perencanaan sampai pelaksanaan sekaligus mengawasi dan mengevaluasi kegiatan tersebut. Dengan demikian masyarakat harus berani bertindak secara terus menerus untuk memperbaiki kualitas dan taraf hidup dan martabat dirinya, keluarga dan lingkungannya. Rapid Appraisal (RA) adalah pendekatan yang mengacu pada beberapa metode dan teknik evaluasi dengan cepat, namun sistematis, mengumpulkan data saat waktu di lapangan terbatas. Praktik RA juga berguna bila ada kendala anggaran atau terbatasnya ketersediaan data sekunder yang andal.

Teknik yang digunakan melalui pendekatan metode Kelompok yang terdiri atas FGD & brainstorming; matrik terdiri atas ranking masalah, ranking sosial ekonomi, analisis SWOT, visualisasi dan diagram hubungan yaitu dengan Pohon masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dan hasil FGD yang dilakukan, secara umum produksi Gula Kelapa di Indonesia masih sebatas pada industri-industri kecil yang tersebar hampir di setiap sentra-sentra wilayah dimana pohon kelapa tumbuh subur dan banyak. Daerah dengan iklim tropis dan kontur tanah berpasir seperti wilayah pesisir pantai menjadi ladang kelapa yang tumbuh setiap tahun tanpa mengenal musim.

Selama ini kegiatan yang dilakukan di fokuskan untuk melahirkan produk makanan sehat dan organik hanya dilakukan secara mikro di lahan uji pertanian saja. Akibatnya, hasil produk pertanian yang sudah berkualitas tinggi tersebut secara kuantitas tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar tantangan lainnya adalah konsistensi kualitas produk yang dihasilkan. Sering kali petani belum bisa secara konsisten menghasilkan produk dengan kualitas terstandar baik. Ketika di tahap awal mampu menghasilkan produk dengan kualitas baik, namun selanjutnya terjadi penurunan kualitas. Naik turunnya kualitas pertanian yang dihasilkan sering kali membuat pasar kecewa.

Meskipun pada beberapa daerah seperti halnya Kabupaten Magelang, Purworejo dan Banyumas sudah memiliki sistem yang cukup bagus dalam menangani sumber daya alam yang satu ini. Menjadikan Kelapa sebagai bahan baku produksi Gula Kelapa baik cetak maupun kristal atau gula semut dan menjadikannya sebagai komoditas yang bernilai tinggi sampai dapat melakukan export untuk memenuhi permintaan dari luar negeri. Namun tidak sedikit dari pelaku usaha di daerah yang jatuh bangun karena tidak memiliki daya tawar (*Bargaining position*).

Gabriel DS., dkk, (2014), menyatakan “ *salah satu alternatif pemecahan permasalahan industrialisasi di daerah adalah dengan pengembangan industri. Pemilihan industri mengacu kepada kompetensi inti*”. Lebih lanjut gabriel mengatakan bahwa *Strategi pengembangan industri dapat dilakukan melalui tiga fase, yaitu tahap awal (basic foundation establishment), tahap utama (implementasi), serta tahap akhir (harvesting)*. Keseluruhan tahapan itu perlu pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh stakeholder di wilayah pengembangan guna mewujudkan kesatuan arah dan langkah.

Diperlukan adanya eksplorasi yang lebih mendalam terhadap faktor internal dan eksternal sektor perkebunan kelapa dalam, agar diperoleh alternatif strategi pengembangan industri pengolahan kelapa skala IKM yang lebih sistematis, akurat dan aplikatif untuk diterapkan. Dibutuhkan adanya dukungan Pemerintah Daerah setempat secara sistemik dalam mendukung dan memperlancar penerapan alternatif strategi pengembangan industri

pengolahan kelapa skala IKM (Ihwan Khairul dkk,2015).

Hasil FGD yang telah dilakukan dapat dipetakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh petani dan pengolah komoditas kelapa ini dua daerah penelitaian sebagaimana terlihat dalam tabel 1 dan 2 berikut ini;

Tabel 1. Matrik Hasil Perhitungan *Iternal Factor Evaluation* (IFE)

Faktor Strategis	Bobot	Ratin g	Skor
Kekuatan			
- Ketersediaan SDM Lokal	0,217	4	0,868
- Ketersediaan Lahan/area tanam	0,174	3	0,522
- Ketersediaan bahan baku (Nira)	0,174	3	0,522
- Potensi deversifikasi produk derivasi	0,087	4	0,348
			2,260
Kelemahan			
- Kelembagaan usaha tani	0,130	2	0,260
- Ketersediaan modal dan akses LJK	0,087	1	0,087
- Jejaring pasar/standar produk	0,087	2	0,174
- Actor empowerment/manajemen	0,043	2	0,086
			0,607
Total	1,000		2,867

(Sumber: Data yang diolah)

Tabel.2 Matrik Hasil Perhitungan *External Factor Evaluation* (EFE)

Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
- Besarnya Potensi Pasar	0,244	3	0,732
- Terbukanya pasar luar ekspor	0,176	3	0,528
- Gaya Hidup Masyarakat	0,117	2	0,234
- Dukungan stake holder	0,117	1	0,117
- Perkembangan teknologi	0,058	2	0,116
			1,727
Ancaman			
- Rendahnya minat pemuda	0,117	3	0,351
- Perubahan iklim/cuaca tidak pasti	0,117	2	0,234
- Jejaring Pasar	0,058	2	0,116
			0,701
Total	1,000		2,430

(Sumber: Data yang diolah)

Didalam perhitungan strateginya memerlukan penegasan dari adanya posisi dalam sumbu sumbunya itu antara kekuatan dan kelemahan, maupun peluang dan ancaman yang kesemuanya digambarkan dalam garis-garis positif dan negatif. Untuk mencari koordinatnya, dapat lakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Koordinat Analisis Internal

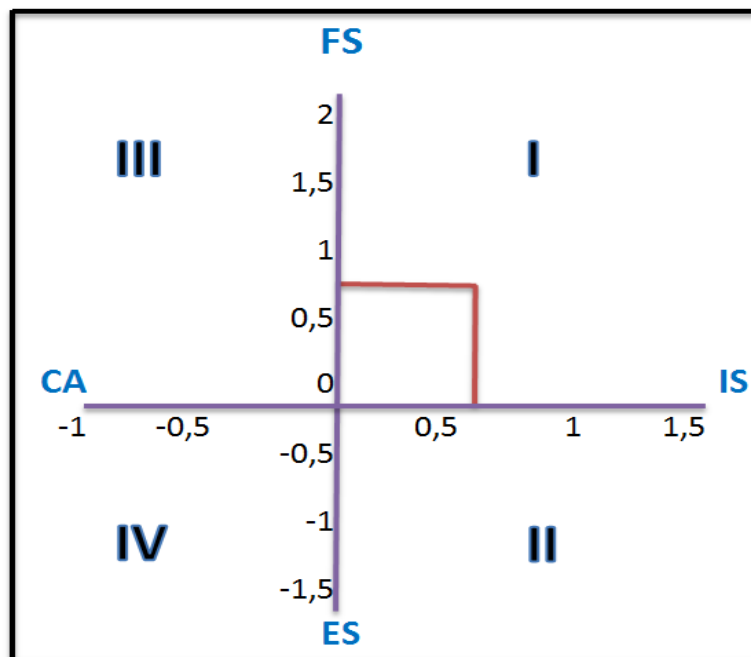
$$(\text{Skor total Strength} - \text{Skor Total Weakness}) / 2 = (2.260 - 0,607) / 2 = \mathbf{0.827}$$

2. Koordinat Analisis Eksternal

$$(\text{Skor total Opportunity} - \text{Skor Total Threat}) / 2 = (1.727 - 0,701) / 2 = \mathbf{0.513}$$

Dari hasil perhitungan diatas maka di ketahui titik koordinatnya terletak pada **(0,827; 0,513)**. Hasil koordinat tersebut disajikan pada diagram matrik SWOT untuk mengetahui posisi perusahaan maka di dapatkan diagram seperti dalam gambar

1. berikut:



Gambar 1. Matrik Kuadran SWOT (Sumber: data yang diolah)

Hasil analisis menunjukkan bahwa posisi berada pada Kuadran I, ini merupakan posisi yang terbaik, karena pelaku usaha berada di daerah yang “kuat” dan “berpeluang”. Pada daerah ini, sangat memungkinkan bagi pelaku usaha/industri untuk melakukan pertumbuhan yang agresif karena memiliki peluang dan kekuatan yang dibutuhkan. Strategi yang harus ditetapkan adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Ni Made Ayu dalam *Bisnis.com* (2016), menyatakan bahwa “enam strategi pengembangan gula kelapa akan menjadi perhatian bersama. **Pertama**, perlunya mempendek rantai pemasaran gula kelapa agar terdapat margin yang lebih tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan petani. **Kedua**, peningkatan kualitas dan kuantitas melalui sistem budidaya yang baik, antara lain dengan menggunakan pupuk organik. **Ketiga**, peremajaan tanaman kelapa dengan bibit kelapa genjah untuk mengurangi risiko kecelakaan saat mengambil nira. Kelapa genjah adalah tanaman kelapa yang batangnya pendek, usia panen cepat, dan produktivitasnya tinggi. **Keempat**, pengoptimalisasian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), untuk mengurangi ketergantungan petani gula kelapa terhadap tengkulak, sesuai fungsinya dalam Permendes Nomor 4 Tahun 2016. **Kelima**, perlunya komitmen petani untuk menjaga kualitas gula kelapa, termasuk melalui pengolahan dapur komunal. **Terakhir**, rencana penetapan suatu wilayah sebagai pilot project pengembangan gula kelapa melalui program rebranding/packaging produk gulakelapa.

Sementra (Batubara EM dkk, 2014), melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Gula antara lain: 1) Menyusun program pertanian guna mendukung pengembangan gula merah, dalam satu kebijakan yang tidak tumpang tindih, 2) Menentukan sentra pertanaman /lahan tanam guna memudahkan instansi terkait merumuskan program pengembangannya 3) Meningkatkan budidaya pertanaman kelapa melalui lingkup Dinas Pertanian dan Perkebunan sehingga setiap saat bibit selalu tersedia dan mudah untuk didapatkan. 4) Meningkatkan kerjasama kemitraan dengan perusahaan yang bergerak bidang perkebunan dalam upaya penanganan lahan-lahan kritis dengan menanam tanaman aren/kelapa dan memberikan sanksi hukum bagi mereka yang menebang hutan secara sembarangan yang rentan terhadap terjadinya erosi tanah.

Dalam pengembangannya untuk meningkatkan nilai kompetitif subsektor komoditas kelapa agar dapat meningkatkan derajat taraf hidup petani dan industri pengolah gula kelapa dapat dilakukan dengan tiga macam pendekatan, antara lain: 1) Perbaikan kondisi pada sisi produksi, 2) Peningkatan akses pasar, dan 3) peningkatan daya tawar petani dan atau pengolah gula kelapa. Pada unsur yang ketiga atau peningkatan daya tawar petani dan atau pengolah gula kelapa ini dapat dilakukan dengan empat komponen pendukung sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2. Antara lain:

a. Penguatan kelompok tani

Pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan membangun sistem dan usaha agribisnis di satu wilayah.

Sistem dan usaha agribisnis dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila kelembagaan petaninya kuat. Pemberdayaan ini merupakan serangkaian upaya yang sistematis, konsisten dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya adaptasi dan inovasi petani guna memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efisien.

Keberhasilannya dapat ditunjukkan dengan indikator berikut:

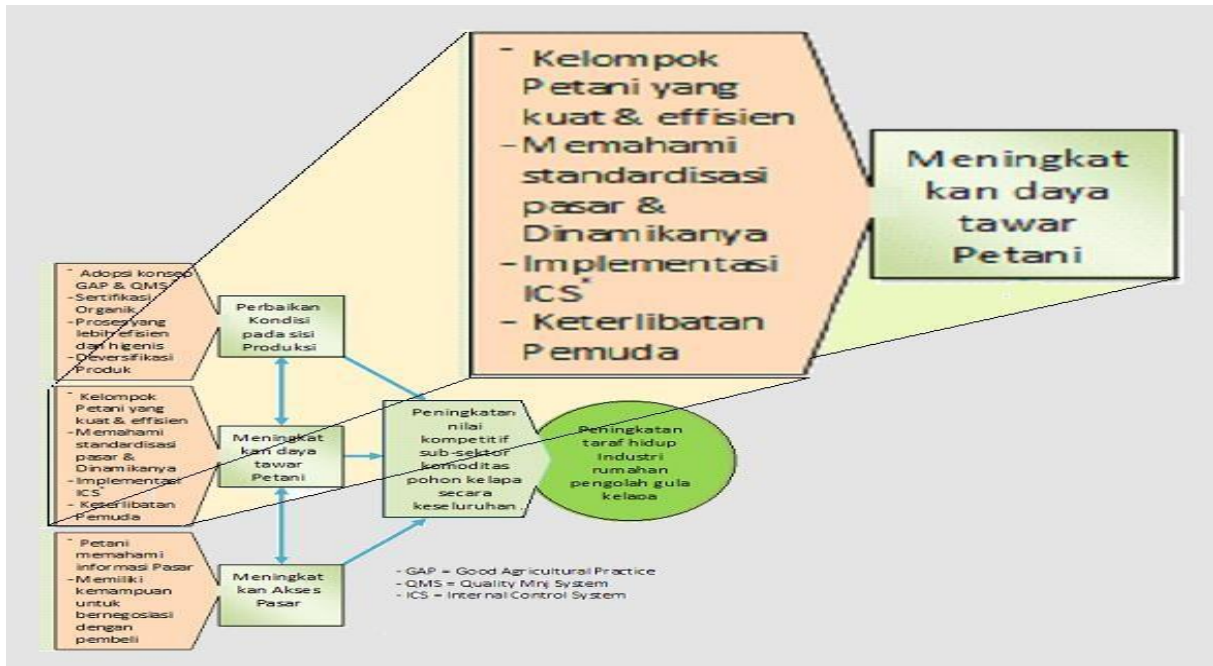
- Manajemen usaha tani yang baik
- Meningkatnya ketrampilan kelompok tani
- Perencanaan pola usaha yang menguntungkan
- Meningkatnya kerjasama
- Mampu menganalisis potensi dan peluang

b. Memahami Standardisasi pasar dan dinamikanya

Dalam rangka pengembangan industri, tidak boleh mengabaikan pentingnya dukungan standardisasi. Salah satu unsur penting pada standardisasi adalah adanya kompatibilitas (*compatibility*) untuk memastikan berjalannya proses industri secara efektif dan efisien. Tujuan dari kompatibilitas adalah kesesuaian proses, produk atau jasa untuk digunakan secara bersamaan dengan kondisi spesifik untuk memenuhi persyaratan relevan, tanpa menimbulkan interaksi yang tidak diinginkan.

Standardisasi menjamin dihasilkannya produk yang efisien

Standardisasi dalam era perdagangan bebas semakin memainkan peran yang sangat penting. Standardisasi menjadi instrumen yang dapat mendukung sekaligus mengendalikan pasar dan juga mempengaruhi perilaku pasar khususnya dalam menciptakan produk-produk yang memiliki nilai jual tinggi. Meski begitu, masih banyak permasalahan terkait dengan standardisasi muncul sejalan dengan meningkatnya dinamika perdagangan misalnya standardisasi seperti apa yang akan diikuti dan bagaimana analisis manfaat serta biaya menentukan nilai suatu produk



Gambar 2. Model Peningkatan Industri Pengolah Gula Kelapa

c. Implementasi Internal Control System,

Sistem Pengendalian Internal (*Internal Control System / ICS*) adalah manajemen konsolidasi mengenai upaya sertifikasi produk organik. Karena mekanisme kolektifnya, petani dapat mengelola agribisnisnya secara lebih menguntungkan secara finansial.

1. ICS bisa diterapkan untuk menjamin kualitas produk organik
2. ICS bisa diterapkan untuk menjamin kualitas produk nonOrganik
3. ICS, menjadi kunci operasionalnya adalah pada sistem pendataan dan penjaminan kualitas produk, ada penerapan *quality control* produk, menjaga kualitas produk sesuai permintaan konsumen, dan menjaga kepercayaan pasar agar pasar bisa berkelanjutan
4. ICS bisa berjalan jika ada pengorganisasian petani dan pengorganisasian produk

Implementasi ICS

- a) Penjaminan Mutu Partisipatif melalui (ICS).
- b) Penjaminan Mutu melalui proses pengakuan pihak ketiga dengan Sertifikasi:
 - 1) Sertifikat P-IRT oleh Dinas Kesehatan Kota/Kab.
 - 2) Sertifikat HACCP oleh BPOM/lembaga Swasta
 - 3) Sertifikat Halal oleh LPPOMMUI.

- 4) Sertifikat MD oleh BPOM
- 5) Sertifikat Organik oleh SNI-BSN, CU, IMO dll
- 6) Sertifikat Sistem oleh ISO-9001 (SMM)

d. Keterlibatan Pemuda

Untuk menjamin keberlanjutan usaha olahan gula kelapa ini, maka diperlukan peran pemuda sebagai generasi penerus dari generasi sebelumnya. Berdasarkan data BPS, rata-rata pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 0.64% per tahun pada periode tahun 2005–2009, dan penurunan sebesar 1.49% per tahun antara tahun 2010 sampai tahun 2014. Penurunan pertumbuhan tenaga kerja terbesar justru pada kelompok umur pemuda, yaitu antara usia 15 sampai 29 tahun dengan rata-rata pengurangan 3.41% per tahun.

Generasi muda lebih tertarik pada sektor industri dan jasa yang pada umumnya lebih menjanjikan jenjang karir yang lebih pasti. Hal ini secara tidak langsung merupakan gambaran pemilihan sebagian petani yang tidak menghendaki generasi penerusnya untuk menjadi petani juga. Selain itu banyak generasi muda dari rumah tangga petani yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan agribisnis, termasuk dari sisi kemampuan manajerial.

Untuk menumbuhkan minat generasi muda harus dilakukan berbagai upaya termasuk mengembangkan dan memperkenalkan teknologi yang memberikan kemudahan bagi masyarakat tani baik laki-laki maupun perempuan, khususnya golongan muda dalam melakukan produksi ditingkat *on-farm* dan *off-farm*. Selain itu, dibuka akses yang lebih besar pada pemuda, terutama kepada yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat SLTA atau perguruan tinggi untuk dapat membuka usaha dibidang pertanian. Selain keempat unsur diatas, Menurut Arumsari dan Syamsiar(2011), Peran Pemerintah Daerah dalam memfasilitasi kerja kelompok sangat diperlukan sehingga timbul sinergi dari bawah (*bottom-up*) dan dari atas (*top-down*). Pada gilirannya agroindustri pangan lokal gula kelapa kristal memberikan pemberdayaan masyarakat di Daerah penelitian pada khususnya, dan kondisi ini dapat dikembangkan di daerah-daerah lain yang memiliki *indigenous resources* relatif sama.

PENUTUP

Sebagai akhir dari kajian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Industri olahan gula kelapa, masih cukup *establish* dengan menempati kuadran I (ini merupakan posisi yang terbaik, karena lembaga berada pada daerah yang “kuat” dan

“berpeluang”. Pada daerah ini, sangat memungkinkan bagi lembaga untuk melakukan pertumbuhan yang agresif karena memiliki peluang dan kekuatan yang dibutuhkan. Strategi yang harus ditetapkan pada posisi ini adalah kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

- b. Strategi pengembangan industri olahan gula kelapa dapat dimulai melalui:
1. Penguatan kelembagaan kelompok petani agar lebih kuat dan efisien
 2. Pemahaman standarisasi & pasar
 3. Implementasi ICS
 4. Melibatkan pemuda.

Daftar Pustaka.

- Arumsari V., Syamsiar S., 2011, Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Berbasis Agroindustri Pangan Lokal (Suatu Kajian Agroindustri Gula Kelapa Kristal di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), *Journal SEPA* : Vol. 8 No.1 September 2011 : 35 – 41 ISSN:1829-9946
- Ayu Ni Made, 2016, Enam Strategi Pengembangan Gula Kelapa, terdapat pada laman <http://industri.bisnis.com/read/20160901/99/580319/ini-6-strategi-pengembangan-gula-kelapa-banyumas>
- Bantacut T., 2010, Swasembada Gula : Prospek dan Strategi Pencapaiannya, *Journal PANGAN*, Vol. 19 No. 3:245-256
- Batubara EM., Rujiman, dan Rahmanta, 2014, Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Gula Aren dan Pengembangannya pada Lahan Marginal di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Ekonom*, Vol 17, No 4, Oktober 2014
- Ihwan Khairul, Putri NT., Jonrinaldi, 2015, Usulan Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Kelapa Skala IKM di Kabupaten Indragiri Hilir, *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, Vol. 14 No.2, Oktober 2015: 227-237
- Gabriel DS., Nurcahyo R., Muslim E., dan Sumaedi S., 2014, Perancangan Peta Jalan Pengembangan Industri Hasil Pertanian pada Wilayah Kabupaten dengan Metode VRISA dan Rantai Nilai, *Jurnal Manajemen Teknologi* Vol.13 | No.1 | 2014
- , 2014, Kebijakan dan Strategi Pengembangan IKM dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Global 2009-2014, Publikasi Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah,

- Raliby O., Rusdijjati R., 2016, Analisis Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Magelang Menuju One Village One Product, *Prosiding Seminar Nasional IENACO* ISSN: 2337 – 4349
- Raliby O., 2015, Inovasi Teknologi Melalui Diversifikasi Produk Gula Kelapa Industri Rumahan Menuju Usaha Kecil Dinamis (*Small Dynamic Enterprise*), *Prosiding Seminar Nasional IENACO* ISSN: 2337 – 4349
- Rokhayati Isnaeni, Lestari Herwiek Diyah, 2016, Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kinerja UMKM Gula Kelapa (Studi Kasus UMKM Gula Kelapa Di Kabupaten Banyumas) *Journal & Proceeding Feb Unsoed*, Vol 6, No 1 (2016)